

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Skabies

Skabies adalah merupakan investasi kulit oleh kutu *sarcoptes scabiei* yang menimbulkan gatal. Penyakit ini sering di temukan pada orang-orang miskin yang hidup dengan kondisi higiene di bawah standart sekalipun sering terdapat di antara orang-orang yang bersih. Skabies sering di jumpai pada orang-orang yang seksual aktif pada aktifitas seksual karena kutu tersebut sering menimbulkan infeksi.pada anak-anak. yang tinggal semalaman dengan teman yang terinfeksi atau sering berganti pakaian dengan dapat menjadi sumber infeksi. Petugas kesehatan yang melakukan kontak fisik terlalu lama dengan pasien *skabies* dapat pula terinfeksi.

Kutu betina yang dewasa akan membuat terowongan pada lapisan superfisial. Kulit dan berada disana selama hidupnya. Dengan rahang dan pinggir yang tajam dari persendian kaki didepanya.kutu tersebut akan memperluas terowongan dan mengeluarkan telurnya dua hingga tiga butir sehari sampai selama 2 bulan. Kemudian kutu betina itu mati. *Larva* (telur), menetas dalam waktu 3 hingga 4 hari dan berlanjud lewat stadium *lerva* serta nimfa menjadi bentuk kutu dewasa dalam tempo sekitar 10 hari.

2.2 Etiologi

Penyebab penyakit skabies sudah di kenal lebih dari 100 tahun lalu sebagian akibat tungau yang dinamakan *Sarcoptes ScabieiVarianhormonis*.

Sarcoptes Scabeite termasuk filum Arthropoda, kelas arachniada, ordo acarina, superbfamily sarcoptes (Sudirman, 2006).

2.3 Epidimologi

Skabies ada dugaan bahwa setiap siklus 30 tahun terjadi epidemi skabies. Banyak faktor yang menunjang perkembangan penyakit ini, antara lain: sosial ekonomi yang rendah, hygiene yang buruk dan perkembangan demografi serta ekologi (Landow, 2011). Penyakit skabies dapat terjadi pada satu keluarga, tetangga yang berdekatan, bahkan dapat terjadi di seluruh kampung (Sungkar, 2006). Penyebab dan terjadinya penyakit skabies berkembang dari rantai dari sebab akibat ke satu proses ke jadian penyakit, yakni proses intraksi antara manusia (pejamu) dengan berbagai sifatnya (biologis, fisiologis, psikologis, sosiologis dan antropologis) dengan penyebab (*Agent*) serta dengan lingkungan (*Environment*).

a. Unsur Penyebab (*Agen*)

Pada umumnya, kejadian setiap penyakit sangat dipengaruhi oleh berbagai unsur sebab akibat.

b. Unsur pejamu (*Host*).

Unsur pejamu terutama pejamu manusia dapat dibagi dalam dua sifat utama, yakni: pertama, sifat yang erat hubungannya dengan manusia sebagai makhluk biologis dan kedua, sifat yang erat sebagai manusia makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk biologis memiliki sifat biologis tertentu, seperti umur, jenis kelamin, keadaan imunisasi dan reaksi tubuh terhadap berbagai unsur dari luar maupun dari dalam tubuh sendiri.

Sedangkan manusia sebagai makhluk sosial mempunyai berbagai sifat khusus seperti: kelompok Aetnik termasuk adat, kebiasaan, agama, kebiasaan hidup sehari-hari termasuk kebiasaan sehat.

Unsur lingkungan (*Environmeant*).

Lingkungan memegang peran yang cukup penting dalam menentukan terjadinya proses penyakit. Secara garis besarnya, maka unsur lingkungan dapat di bagi dalam tiga bagian utama, yakni lingkungan fisik, lingkungan biologis dan lingkungan sosial (Noor, 2008).

2.4 Cara Penularan.

Cara penularan atau tranmisi penyakit ini ada 2 macam, yaitu:

- 1) kontak langsung atau kontak kulit dengan kulit, Misalnya berjabat tangan, tidur bersama, dan hubungan seksual.
- 2) kontak tidak langsung atau melalui benda, misalnya pakaian, handuk, spreii, bantal, dan lain-lain (Lutfia, 2007).

2.5 Faktor Penyebab Terjadinya Skabies

1) *Host* (Manusia)

a. Umur

Adapun hubungan antara kejadian frekuensi penyakit dengan umur biasanya dinyatakan dalam bentuk *age specific Incidenc* maupun prevalence (angka kejadian umur khusus) yakni jumlah kejadian suatu penyakit pada suatu kelompok umur tertentu. Selain faktor tersebut diatas, umur merupakan salah satu sifat karakteristik yang sangat utama karena umur juga mempunyai hubungan yang erat dengan keterpaparan. Umur juga

mempunyai hubungan dengan besarnya resiko terhadap penyakit tertentu dan sifat resistensi pada berbagai kelompok umur tertentu. Dengan demikian maka dapat dimengerti bahwa adanya perbedaan pengalaman terdapat penyakit menurut umur sangat mempunyai kemaknaan (pengaruh) yang berhubungan dengan adanya perbedaan tingkat terpapar dan kerentanan menurut umur. Adanya perbedaan dalam proses kejadian patogenesis, pengalaman terhadap penyakit tersebut biasanya sudah dimiliki oleh mereka yang berumur lebih tinggi (Noor, 2008).

Dalam kaitannya dengan kejadian skabies pada seseorang, pengalaman keterpaparan sangat berperan karena mereka yang berumur lebih tinggi dan mempunyai pengalaman terhadap skabies tentu mereka akan lebih tahu cara pencegahan serta penularannya (Muin, 2009).

b. Jenis Kelamin

Perbedaan insiden penyakit menurut jenis kelamin. Dapat timbul karena bentuk anatomis, fisiologis dan faktor hormonal yang berbeda. Selain itu perlu diperhitungkan bahwa sifat karakteristik jenis kelamin mempunyai hubungan tersendiri yang cukup erat dengan sifat ke terpapar dan tingkat kerentanan terhadap tertentu. Orang dengan jenis kelamin perempuan lebih kecil resiko terpapar skabies karena perempuan cenderung lebih merawat dan menjaga penampilannya, dengan begitu kebersihan diri perempuan juga lebih terawat. Sedangkan laki-laki cenderung tidak memperhatikan penampilan diri, hal itu tentunya akan berpengaruh terhadap perawatan kebersihan diri, dan kebersihan diri yang buruk tersebut yang akan sangat berpengaruh terhadap kejadian skabies (Muin, 2009).

c. Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah proses pengembangan diri dari individu dan kepribadian seorang yang dilaksanakan secara sadar dan penuh tanggung jawab untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai sehingga mampu menyesuaikan diri dan lingkungan, pada umumnya semakin tinggi pendidikan formal yang dicapai, maka semakin baik pula proses pemahaman seorang dalam menerima sebuah informasi baru (Notoatmodjo, 2003) dalam hal ini khususnya penerimaan informasi tentang *skabies*.

c. Kelompok Etnik

Kelompok etnik meliputi kelompok homogen berdasarkan kebiasaan hidup dan fenotip biologis/genetis. Dari segi epidemiologi kelompok orang-orang yang tinggal hidup bersama dalam waktu yang cukup lama dan membutuhkan karakteristik tertentu baik secara biologis maupun dalam hal mekanisme sosial merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan.

d. Pola Hidup Sehat

Merupakan pemakaian alat mandi, pakaian dan alat sholat secara bergantian. Penularan melalui kontak tidak langsung seperti melalui perlengkapan tidur, pakaian, atau handuk memegang peranan penting (Mansyur, 2007).

2) *Agent*

Tungau ini berbentuk oval dan gepeng, berwarna putih kotor, translusen dengan bagian punggung lebih lonjong di bandingkan perut, tidak berwarna, yang betina berukuran 33-450 mikron x 250-350 mikron, sedangkan yang jantan berukuran 200-240 mikron x 150-200 mikron (Lutfia, 2007).

Stadium dewasa mempunyai 4 pasangan kaki, 2 pasangan merupakan kaki depan dan 2 pasangan lainnya kaki belakang. Siklus hidup dari telur sampai jadi dewasa berlangsung satu bulan, *sarcoptes Scabiei* betina terdapat bulu cambuk pada pasangan kaki ke-3 dan ke-4 sedangkan pada yang jantan demikian hanya di jumpai pada pasangan kaki ke-3 (Iskandar, 2000).

3) Lingkungan

a. Lingkungan Biologis

Segala flora dan fauna yang berada di sekitar manusia yang meliputi berbagai mikroorganisme baik patogen maupun yang tidak patogen, serta sebagai binatang dan tumbuhan yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia, baik sebagai sumber kehidupan (bahan makanan dan obat-obatan), maupun sebagai reservoir/ sumber penyakit atau pejamu antara (*Host Intermedia*).

b. Lingkungan Fisik

Keadaan fisik sekitar manusia yang mempengaruhi terhadap manusia baik secara langsung, maupun terhadap lingkungan biologis dan lingkungan sosial manusia. Lingkungan fisik meliputi: udara, cuaca, geografis dan geologis, air, baik sebagai sumber kehidupan maupun sebagian bentuk pencemaran pada air.

c. Lingkungan Sosial

Meliputi semua bentuk kehidupan sosial budaya, ekonomi, sistem organisasi, serta institusi/peraturan yang berlaku bagi setiap individu yang membentuk masyarakat tersebut.

2.6 Manifestasi Klinis

Diperlukan waktu kurang lebih 4 minggu sejak saat kontak pada timbulnya gejala pada pasien akan mengeluhkan gatal-gatal yang hebat. Akibat reaksi Imonologi tipe lambat terhadap kutu atau butiran fesesnya. Pada pemeriksaan. kepada pasien ditanyakan di mana gatal-gatal tersebut terasa paling hebat kaca pembesar dan senter.

Dipegang sudut miring terhadap permukaan kulit sementara pemeriksaan dilakukan untuk mencari trowongan yang berupa tonjolan kulit yang kecil. trowongan bisa merupakan lesi yang multipel. Lurus atau bergelombang, berwarna coklat atau hitam dan menyerupai benang, yang dilihat diantara jari-jari tangan serta pergelangan tangan. Lokasi lainnya adalah permukaan ekstensor siku, lutut, pinggir kaki, ujung –ujung sendi siku, daerah sekitar puting siku, lipatan aksila, di bawah payudara yang menggantung, dan pada atau di dekat lipatan paha atau lipatan gluteus, penis atau skrotum. Erupsi yang berwarna merah dan gatal biasanya terdapat di daerah kulit di sekitarnya.

Salah satu tanda skabies yang klasik adalah peningkatan rasa gatal yang terjadi pada malam hari dan keadaan ini mungkin disebabkan oleh peningkatan kehangatan, kulit yang menimbulkan efek stimulasi terhadap parasit tersebut. Lesi sekunder cukup sering dijumpai dan mencakup vesikel, papula, ekskoriiasi serta krusta. Superinfeksi bakteri dapat terjadi akibat ekskoriiasi yang tepat dari trowongan dan papula.

2.7 Penatalaksanaan

Kepada pasien dimintai agar mandi dengan air yang hangat dan sabun guna menghilangkan debris yang mengelupas dari kusta dan kemudian kulit dibiarkan kering benar serta menjadi dingin. Seluruh permukaan kulit dimulai dari leher mulai kebawah hanya dengan meninggalkan daerah muka dan kepala (pada skabies tidak terkena). Obat itu di biarkan selama 12 hingga 24 jam dan sesudah itu, pasien dimintai untuk membasuh dirinya sampai bersih. Aplikasi obat satu kali sudah dapat memberikan efek kuratif, terapi di sarankan agar terapi tersebut di ulangi sesudah 1 minggu kemudian.

2.8 Penanganan

Pediculicide-krim permethrin (*Elimite*) atau losion lindane-di oleskan dengan tipis-tipis di seluruh permukaan kulit. Pediculicide dibiarkan selama 8 sampai 12 jam. Untuk memastikan semua area sudah ditangani, pengolesan inisebaiknya di ulang dalam sekitar satu minggu.

Penanganan lain meliputi krim crotamiton (eurax), benzene heksaklorida, dan benzyl benzoate, infeksi bakteri yang menyebar luasmembutuhkan antibiotik sistematik,misalnya ivermectin (*Stromectol*).

Pruritus persisten (akibat sensitisasi kutu atau dermatitis kontak) bisa berkembang karena penggunaan pediculicide secara berulang, bukan karena infeksi terus-menerus. Emolien antipruritik atau steroid topikal bisa mengurangi gatal; steroid intralesional bisa menyembuhkan nodulus eritematosus.

2.10 Konsep Pengetahuan

1. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan (*knowledge*) adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga dan sebagainya). Pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek, sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran dan penglihatan. (Notoatmodjo, 2010).

Pengetahuan itu sendiri dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal, pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Akan tetapi perlu ditekankan, bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula. Hal ini mengingat bahwa peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal saja, akan tetapi dapat diperoleh melalui pendidikan non formal.

Pengetahuan seseorang tentang suatu objek yang mengandung dua aspek, yaitu aspek positif dan aspek negatif, kedua aspek ini yang akan menentukan sikap seseorang. Semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui maka akan menimbulkan sikap makin positif terhadap objek tertentu (A. Wawan Dewi M, 2010).

2. Tingkatan pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2010), pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan yaitu:

a) Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai *recall* (memanggil) memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu.

b) Memahami (*comprehension*)

Memahami suatu objek bukan sekedar tahu terhadap objek tersebut, tidak sekedar dapat menyebutkan, tetapi orang tersebut harus dapat menginterpretasikan secara benar tentang objek-objek yang diketahui tersebut.

c) Aplikasi (*application*)

Aplikasi diartikan apabila orang yang telah memahami objek yang dimaksud dapat menggunakan atau mengaplikasikan prinsip yang diketahui tersebut pada situasi yang lain.

d) Analisis (*analysis*)

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk menjabarkan dan atau memisahkan, kemudian mencari hubungan antara komponen-komponen yang terdapat dalam suatu masalah atau objek yang diketahui.

e) Sintesis (*synthesis*)

Sintesis menunjuk suatu kemampuan seseorang untuk merangkum atau meletakkan dalam satu hubungan yang logis dari komponen-komponen pengetahuan yang dimiliki.

f) Evaluasi

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu objek tertentu.

1. Tingkatan perkembangan pengetahuan

Menurut August Comte 1798-1857 dalam Notoatmodjo (2010), membagi tiga tingkat perkembangan ilmu pengetahuan ke dalam tahap religius, metafisik, dan ilmiah, yaitu :

a) Tahap Religius

Tahap ini dimaksudkan dalam tahap pertama maka asas religilah yang dijadikan postulat atau dalil ilmiah sehingga ilmu merupakan deduksi atau penjabaran dari ajaran religi (*Deducto*).

b) Tahap Metafisik

Dalam tahap kedua ini orang mulai berspekulasi berasumsi, atau membuat hipotesis-hipotesis tentang metafisik (*keberadaan*) wujud yang menjadi objek penelaahan yang dibahas dari dogma religi, dan mengembangkan sistem pengetahuan berdasarkan postulat metafisika tersebut (*Hipotetico*).

c) Tahap Ilmiah

Tahap ketiga adalah tahap pengetahuan ilmiah, dimana asas-asas yang dipergunakan diuji secara positif dalam proses verifikasi yang objektif (*verifikatif*).

1. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2007), ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, antar lain:

a) Pendidikan

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan

seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi.

b) Media Massa/Informasi

Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (*Immediate Impact*) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan, majunya teknologi akan tersedia bermacam-macam media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang inovasi baru sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah dan lain-lain mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang.

c) Sosial Budaya Dan Ekonomi

Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan orang-orang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk, dengan demikian seseorang akan bertambah pengetahuannya walaupun tidak melakukan. Status ekonomi seseorang juga akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga status sosial ekonomi ini akan mempengaruhi pengetahuan.

d) Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan kedalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut, hal ini terjadi karena adanya interaksi timbal balik

ataupun tidak ada yang akan direspon sebagai pengetahuan oleh setiap individu.

e) Pengalaman

Pengalaman sebagai sumber pengetahuan adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi di masa lalu. Pengalaman belajar dalam bekerja yang dikembangkan memberikan pengetahuan dan keterampilan professional serta pengalaman belajar selama bekerja akan dapat mengembangkan kemampuan mengambil keputusan yang merupakan manifestasi dari keterpaduan menalar secara ilmiah dan etik yang bertolak dari masalah nyata dalam bidang kerjanya.

f) Usia

Usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik, pada usia madya individu akan lebih berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan sosial serta lebih banyak menggunakan persiapan demi suksesnya upaya menyesuaikan diri menuju usia tua.

g) Jenis Kelamin

Jenis kelamin atau *gender* merupakan pembeda terhadap fungsi dan peran masing-masing individu, jenis kelamin lebih dikenal dengan jenis kelamin laki-laki dan wanita, jenis kelamin secara prinsip tidak mempengaruhi terhadap pemikiran seseorang, namun dari beberapa penelitian menyatakan bahwa laki-laki mempunyai pengetahuan yang lebih baik daripada wanita.

1. Cara Memperoleh Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2010) cara memperoleh pengetahuan adalah :

a) Cara Coba Salah (*Trial And Error*)

Cara memperoleh kebenaran non ilmiah, yang pernah digunakan oleh manusia dalam memperoleh pengetahuan adalah melalui cara coba-coba atau dengan kata yang lebih dikenal "*Trial And Error*". Cara ini telah dipakai orang sebelum adanya kebudayaan, bahkan mungkin sebelum adanya peradaban, pada waktu itu seseorang apabila menghadapi persoalan atau masalah, upaya pemecahannya dilakukan dengan coba-coba saja. Cara coba-coba ini dilakukan dengan menggunakan beberapa kemungkinan dalam memecahkan masalah, dan apabila kemungkinan tersebut tidak berhasil, dicoba kemungkinan lain. Apabila kemungkinan kedua ini gagal pula, maka dicoba lagi dengan kemungkinan ketiga, dan apabila kemungkinan ketiga gagal dicoba kemungkinan keempat dan seterusnya, sampai masalah tersebut terpecahkan. Itulah sebabnya maka cara ini disebut metode *trial* (coba) and *error* (gagal atau salah) atau metode coba salah (coba-coba).

b) Cara Kekuasaan atau Otoritas

Dalam kehidupan manusia sehari-hari, banyak sekali kebiasaan-kebiasaan dalam tradisi-tradisi yang dilakukan oleh orang, tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan tersebut baik atau tidak. Kebiasaan-kebiasaan ini biasanya diwariskan turun-temurun dari generasi-generasi berikutnya. Misalnya, mengapa harus ada upacara selapanan dan turun tanah pada bayi,

mengapa ibu yang sedang menyusui harus minum jamu, mengapa anak tidak boleh makan telur, dan sebagainya.

c) Berdasarkan Pengalaman Pribadi

Pengalaman adalah guru yang baik, demikian bunyi pepatah. Pepatah ini mengandung maksud bahwa pengalaman itu merupakan sumber pengetahuan, atau pengalaman itu merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan.

d) Cara akal sehat (*common sense*)

Akal sehat atau *common sense* kadang-kadang dapat menemukan teori atau kebenaran. Sebelum ilmu pendidikan ini berkembang, para orang tua zaman dahulu agar anaknya mau menuruti nasihat orang tuanya atau agar anak disiplin menggunakan cara hukuman fisik bila anaknya berbuat salah, misalnya dijewer telinganya atau dicubit. Ternyata cara menghukum anak ini sampai sekarang berkembang menjadi teori atau kebenaran, bahwa hukuman adalah merupakan metode (meskipun bukan merupakan yang paling baik) bagi pendidikan anak. Pemberian hadiah dan hukuman (*Reward And Punishment*) merupakan cara yang masih dianut oleh banyak orang untuk mendisiplinkan anak dalam konteks pendidikan.

e) Kebenaran Melalui Wahyu

Ajaran atau dogma agama adalah suatu kebenaran yang diwahyukan dari tuhan melalui para Nabi. Kebenaran ini harus diterima diyakini oleh pengikut-pengikut agama yang bersangkutan, terlepas dari apakah kebenaran tersebut rasional atau tidak. Sebab kebenaran ini diterima oleh

para Nabi adalah sebagai wahyu dan bukan karena hasil usaha penalaran atau penyelidikan manusia.

f) Melalui jalan pikiran

Sejalan dengan perkembangan kebudayaan umat manusia, cara berpikir manusia pun ikut berkembang. Dari sini manusia telah mampu menggunakan penalarannya dalam memperoleh pengetahuannya. Dengan kata lain, dalam memperoleh kebenaran pengetahuan manusia telah menggunakan jalan pikirannya, baik melalui induksi maupun deduksi pada dasarnya merupakan cara melahirkan pemikiran secara tidak langsung mealui pernyataan-pernyataan yang dikemukakan, kemudian dicari hubungannya sehigga dapat dibuat pernyataan-pernyataan khusus apabila proses pembuatan kesimpulan itu melalui pernyataan-pernyataan khusus kepada yang umum dinamakan induksi. Sedangkan deduksi adalah pembuatan kesimpulan dari dari pernyataan-pernyataan umum kepada khusus.

g) Induksi

Induksi adalah proses penarikan kesimpulan yang dimulai dari pernyataan-pernyataan khusus ke pernyataan bersifat umum. Hal ini berarti dalam berpikir induksi pembuatan kesimpulan tersebut didasarkan pengalaman-pengalaman empiris yang ditangkap oleh indera. Kemudian disimpulkan kedalam suatu konsep yang memungkinkan seseorang untuk memahami suatu gejala, karena proses berpikir induksi itu beranjak dari hasil pengamatan indera atau hal yang nyata, maka dapat dikatakan bahwa induksi beranjak dari hal-hal yang konkret kepada hal-hal yang abstrak.

h) Deduksi

Deduksi adalah pembuatan kesimpulan dari pernyataan-pernyataan umum ke khusus. Aristoteles (384-322 SM) mengembangkan cara berpikir deduksi ini kedalam suatu cara yang disebut “silogisme” silogisme ini merupakan suatu bentuk deduksi yang memungkinkan seseorang untuk dapat mencapai kesimpulan yang lebih baik. Di dalam proses berpikir deduksi berlaku bahwa sesuatu yang dianggap benar secara umum pada kelas tertentu, berlaku juga kebenarannya pada semua peristiwa yang termasuk dalam kelas itu. Disini terlihat proses berpikir berdasarkan pada pengetahuan yang umum mencapai pengetahuan yang khusus.

i) Cara Ilmiah Dalam Memperoleh Pengetahuan

Cara baru atau modern dalam memperoleh pengetahuan pada dewasa ini lebih sistematis, logis, dan ilmiah cara ini disebut metode penelitian (*Research Methodology*). Cara ini mula-mula dikembangkan oleh Francis Bacon (1561-1626). Ia adalah seorang tokoh yang mengembangkan metode berpikir induktif. Mula-mula ia mengadakan pengamatan langsung terhadap gejala-gejala alam atau kemasyarakatan. Kemudian hasil pengamatannya tersebut dikumpulkan dan diklasifikasikan, dan akhirnya diambil kesimpulan umum. Kemudian metode berpikir induktif yang dikembangkan oleh Bacon ini dilanjutkan oleh Deobold van Dallen, ia mengatakan bahwa dalam memperoleh kesimpulan dilakukan dengan mengadakan observasi langsung, dan membuat pencatatan-pencatatan terhadap semua fakta sehubungan dengan objek yang diamatinya.

j) Pengukuran Pengetahuan

Pengeukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden. Kedalaman pengetahuan yang ingin kita ketahui atau kita ukur dapat kita sesuaikan dengan dengan tingkatan pengetahuan. (Notoatmodjo, 2010).

2.11 Hubungan Pengetahuan Dengan Kejadian Skabies

Pengetahuan adalah hasil dari tau yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap satu objek. penginderaan ini terjadi melalui panca indera manusia yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh dari mata dan telinga sebagian besar perilaku manusia ditentukan oleh kemampuan berfikirnya semakin intelegante dan berpendidikan, otomatis seseorang akan semakin baik perilakunya untuk memenuhi keinginan atau kebutuhan dalam tindakan mengenai penyakit skabies. Seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik tentang penyakit skabies diharapkan dapat berpengaruh terhadap perilakunya dalam upaya mencegah terjadinya penyakit tersebut.

Nurohmawati (2010) menjelaskan bahwa di Pondok Pesantren Al-Muayad Surakarta yaitu menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan santri tentang skabies yang kurang baik mempunyai resiko terhadap penyakit skabies ada 95% dibandingkan dengan pengetahuan kesehatan lingkungan yang baik dan perilaku santri yang tidur berhimpitan mempunyai resiko penyakit skabies ada 95% dibandingkan dengan tidur tidak berhimpitan.

Berdasarkan penelitian Ilham (2010) di Pondok Pesantren Bangkalan penelitian skabies yang diperkirakan penyebarannya terjadi karena buruknya kualitas air sumur yang digunakan penghuni untuk mandi. Selain faktor kualitas air diperkirakan penyebaran penyakit skabies muncul karena kurangnya kesadaran penghuni akan kebersihan kamar tahanan maupun jasmaninya. Sebagian santri di Pesantren Bangkalan 63% tidak terjangkit skabies dan 73,70% terjangkit skabies. Penelitian yang dilakukan oleh Sumiatin (2017) dengan judul efektifitas pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan tentang hidup bersih dan sehat dalam pencegahan skabies di Pondok Pesantren Mukhta-riyah Syafi'iyah 1 Beji Tuban. Pengetahuan santri pondok pesantren Mukhta-riyah Syafi'iyah 1 Beji Tuban tentang hidup bersih dan sehat dalam mencegah penyakit skabies sesudah diberikan pendidikan kesehatan mengalami peningkatan. Dari hampir sebagian mempunyai pengetahuan sedang meningkat menjadi lebih dari separuh mempunyai pengetahuan yang baik. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Hilma (2014) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian skabies di Pondok Pesantren Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta. Hasil analisis didapatkan bahwa variabel tingkat pengetahuan dan frekuensi kontak dengan penderita berpengaruh terhadap kejadian skabies.